

**PENGARUH *FRAUD INDICATORS* TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang *Listed* di BEI Tahun 2013-2015)**

Rizal Anggriawan Saputra

20130420089

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitasm Muhammadiyah Yogyakarta

rizalsaputra01@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of fraud indicators against fraudulent financial statement on non-financial public companies. The population in this study is a non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in period 2013-2015. The sampling technique in this study using purposive sampling method with the company's criteria nonfinancial, have the required data in the study, increased penjualan and profit and presents a report to the rupiah currency in order to obtain a total sample of 47 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in period 2013-2015. This study uses multiple linear regression statistical tools. The results showed that the fraud indicators of financial stability, debt, and changes in directors positive influence on fraudulent financial statements, while the fraud indicators financial targets, the pressure is external, liquidity, level of performance, effectiveness watchdog, the quality of the external auditor and changes in auditor has no effect on fraudulent financial statement.

Keywords: indicators of fraud, fraudulent financial statements, fraud triangle, diamond fraud, F-Score

I. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah laporan keuangan bukan saja memuat angka-angka, akan tetapi haruslah memuat informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja dari sebuah perusahaan yang pada akhirnya dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Kurniawati, 2012). Hal di tersebut dapat memicu munculnya *fraudulent financial statement* yang mengakibatkan para investor serta pengguna laporan keuangan menjadi salah paham. Kesalahan yang terjadi di dalam laporan keuangan mengindikasikan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan untuk dijadikan acuan dalam prose pengambilan suatu keputusan sebab analisis tersebut tidak sesuai dengan informasi sesuai pada kenyataan, akan tetapi, munculnya *fraudulent financial statement* dapat dikarenakan ada salah saji di dalam laporan keuangan.

Fraudulent financial statement itu sendiri menurut PSAK No. 70 adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan pada *financial statement* yang untuk bertujuan membohongi para pengguna *financial statement*. *Fraudulent financial statement* dapat berupa manipulasi, representasi, dan salah penerapan dalam prinsip akuntansi. *Fraud* didalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan. Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Masih terbatasnya kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan operasi entitas inilah yang dapat membuka jalan terjadinya *fraud* seperti pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, dan lain-lain.

Fraud ditunjukkan dengan munculnya gejala, indikasi, perubahan gaya hidup, perilaku seseorang, keluhan dari pelanggan maupun kecurigaan. *Red flag* atau *fraud indicators* adalah karakteristik yang bersifat kondisi atau perilaku seseorang. Apabila terjadi situasi keadaan yang tidak seharusnya terjadi atau menyimpang, hal tersebut menjadikan pertanda adanya *fraud indicators* (Priantara, 2013).

Keadaan yang potensial dimana penyebab gejala terjadinya *fraud* di suatu perusahaan dihubungkan dengan *red flags* atau *fraud indicators*. Kondisi diatas digambarkan oleh Cressey (1953) menggunakan konsep *triangle fraud* yang diperkernalkan dalam Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99 yang

terdiri tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Upaya untuk meningkatkan pendeteksian *fraud* menggunakan *fraud triangle* disempurnakan menggunakan konsep *fraud diamond*, dimana pada konsep tersebut menambahkan satu elemen yaitu *capability* yang memiliki arti kemampuan individu. Menurut Wolfie dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan muncul tanpa individu dan kemampuan yang tepat. Priantara (2013) juga berpendapat ketika individu yang memiliki kemampuan yang tepat dalam mengetahui suatu peluang kemudian peluang tersebut dijadikan sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan.

Penelitian mengenai analisis *Fraud diamond* dianggap masih sedikit dilakukan di Indonesia. Pendekatan *fraud factors* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator *fraud*. *Fraud factors* dianggap belum bisa memprediksi terjadinya *fraud*. Terjadinya peningkatan besar dalam jumlah kecurangan keuangan yang dilaporkan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan tentang legitimasi laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan adanya *fraudulent financial statement*, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement*.

II. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Terjadinya suatu *fraudulent financial statement* dikarenakan adanya hubungan yang terjadi antara agen (perusahaan) dan prinsipal (investor). Manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*).

Dalam *agency theory* dapat diasumsikan bahwa setiap individu semata-mata melakukan hal tersebut atas dasar kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan

kebutuhan ekonomi dan psikologisnya sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat mengawasi aktivitas CEO secara rutin untuk memastikan apakah CEO bekerja sesuai dengan kesepakatan. Disini *principal* memiliki keterbatasan dalam hal informasi mengenai para *agent*. Sedangkan *agent* kaya tentang hal informasi mengenai diri sendiri, lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* dapat mendorong bagi para *agent* untuk melakukan kegiatan untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang seharusnya diketahui oleh para *principal*. Hal tersebut akan berdampak dalam kondisi *agent* ketika menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan manajemen laba.

Suatu peluang atau *opportunity* dapat muncul dari keputusan serta tindakan yang diambil oleh para pemimpin atau atasan (Rahmanti, 2013). Melihat kondisi tersebut, pemimpin lebih mudah tergoda untuk melakukan kegiatan *fraud* dalam bentuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya seperti yang biasanya terjadi pada perusahaan yang *listed*. Dalam hal ini, teori yang ada berkaitan dengan adanya faktor dari risiko *fraud* yaitu *opportunity* dimana para pelaku beranggapan bahwa tindakan *fraud* yang mereka lakukan memiliki kemungkinan kecil bahkan tidak akan terdeteksi.

Fraudulent Financial Statement

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat mendefinisikan *Fraudulent Financial Statement* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

Fraud

Menurut *Statement of Auditing Standards No.99*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam

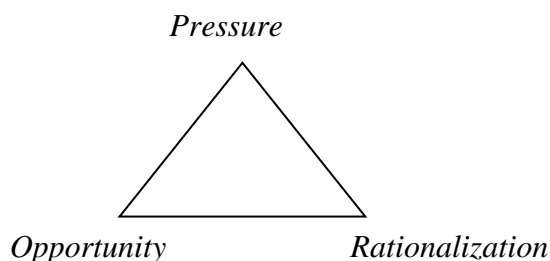
laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Fraud* berbeda dengan *error*. Jika seseorang tidak sengaja melakukan proses pemasukan data yang salah disaat proses pencatatan suatu transaksi hal tersebut bukan merupakan kegiatan *fraud*. Namun apabila seseorang dengan sengaja melakukan tindakan rekayasa terhadap laporan keuangan maka hal tersebut dapat dikatakan *fraud*.

Fraud Indicators

Priantara (2013) berpendapat bahwa yang dinamakan dengan *fraud indicators* ialah karakter yang memiliki kondisi lingkungan atau suatu perilaku seseorang. Priantara (2013) juga berpendapat bahwa ketika *fraud indicators* muncul hal tersebut bukan selalu kegiatan *fraud* namun *fraud indicators* dapat hadir disetiap kegiatan *fraud*. *Fraud indicators* berkaitan dengan keadaan yang memungkinkan untuk timbulnya *fraud* pada suatu perusahaan.

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan segitiga kecurangan atau lebih dikenal dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti pada gambar 1.

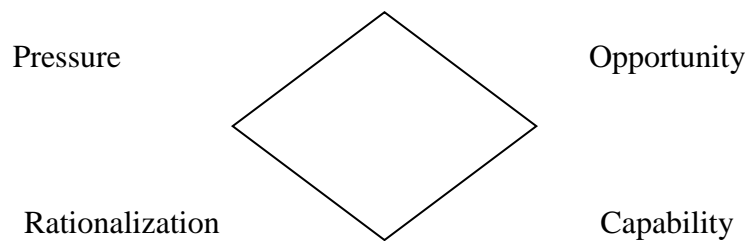


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber : *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953)

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond adalah model penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). Dalam konsep *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *capability* yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Fraud* seperti pada gambar 2.



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

Stabilitas Keuangan dan *Fraudulent Financial Statement*

Munculnya kondisi yang tidak stabil dipicu oleh banyak sebab yang muncul dari keadaan ekonomi, politik serta industri. Kondisi yang dapat mempengaruhi kestabilan keuangan dari perusahaan yaitu ketika kegagalan dari bisnis yang dilakukan dan penurunan permintaan dari para pelanggan. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) serta Skousen *et al.* (2009) dan yang terbaru Nauval (2014) dan Hanifa (2015) menunjukkan bahwa ketika semakin besar nilai rasio dari perubahan jumlah asset yang ada di perusahaan berarti probabilitas untuk melakukan kegiatan kecurangan berupa *fraudulent financial statement* akan semakin tinggi. Hal tersebut akan memicu terjadinya tekanan dari manajemen untuk melakukan perbuatan menutupi keadaan stabilitas keuangan yang ada dimana hal tersebut memungkinkan terjadi kecurangan pada pelaporan keuangan.

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Tekanan Eksternal dan *Fraudulent Financial Statement*

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berasal dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang (Rahmanti, 2013). Pada umumnya perusahaan terkena tekanan yang berasal dari luar perusahaan. Tekanan yang biasanya dialami oleh perusahaan yaitu kebutuhan memenuhi tambahan sumber pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kondisi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, sebagai contoh pembiayaan penelitian dan pembangunana (Skousen *et al.*, 2009). Pernyataan di atas didukung penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) serta Lou and Wong (2009). Keadaan tersebut memicu risiko yang tinggi sebagai indikasi

dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Untuk melakukan kegiatan yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan dibutuhkan auditor yang berpengalaman.

H₂ : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Target Keuangan dan *Fraudulent Financial Statement*

Suatu target keuangan biasanya ditetapkan melalui manajemen perusahaan seperti adanya sasaran penjualan serta motivasi untuk mendapat keuntungan. Target keuangan yang telah ditetapkan harus dapat dicapai sehingga manajer di dalam melakukan kinerja haruslah bekerja dengan maksimal. Target keuangan dapat digambarkan dengan *Return of Assets* (ROA). Dimana jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan kecurangan, karena nilai tersebut menggambarkan bahwa perusahaan telah mengalami pertumbuhan yang baik. Pada penelitian Skousen *et al.* (2009) didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014), Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) dimana keadaan tersebut memicu adanya akibat yang rendah terhadap kecurangan sebab manajemen akan bertindak dengan lebih hati-hati yang berdampak pada indikasi kecurangan pada pelaporan keuangan lebih rendah.

H₃ : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Hutang dan *Fraudulent Financial Statement*

Hutang merupakan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu, untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuerges dan Borba, (2010); Kirkos *et al* (2007); Beneish, (1999); Dechow, *et al* (2011) dan Smaili, *et al* (2009) menunjukkan apabila suatu perusahaan memiliki hutang tinggi maka semakin tinggi pula akan terjadinya *fraud*.

Agent bisa melakukan suatu tindakan dimana akan berdampak pada meningkatnya kekayaan *agent* dengan mengabaikan kepentingan bagi para *principal*. Hal tersebut berkaitan pada tingkat nilai hutang yang ada pada perusahaan dimana tingkat hutang tersebut akan menggambarkan kinerja dari manajemen. Manajemen akan melakukan *fraud* dengan menyembunyikan informasi yang seharusnya dimana hal tersebut berkaitan dengan adanya kecurangan pada pelaporan keuangan.

H₄ : Hutang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Likuiditas dan *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Pada penelitian Perols dan Lougee (2011) dan Kirkos, *et al.* (2007) serta Hutomo (2012) menjelaskan apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa *fraud* akan terjadi. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah itu berarti perusahaan berada pada masalah kekurangan kas lancar yang berakibat pada kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas dianggap menjadi masalah yang penting ketika mengganggu kelangsungan hidup dari perusahaan. Sebagai contoh, jika perusahaan kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan karena tidak dapat membayar bunga maupun pokok dari pinjaman hingga perusahaan tidak bisa melunasi deviden dengan tunai. *Agent* akan tetap berupaya sehingga perusahaan agar bisa terus melakukan usahanya. Kondisi seperti ini memicu adanya kecurangan pada pelaporan keuangan.

H₅ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Tingkat Kinerja dan *Fraudulent Financial Statement*

Tingkat kinerja perusahaan dapat memiliki dampak terhadap terciptanya laba. Apabila tingkat kinerja pada suatu perusahaan dalam keadaan baik maka semakin besar pula laba dapat diperoleh. Disisi lain, apabila tingkat kinerja dalam keadaan rendah maka laba yang didapatkan akan semakin rendah. Pada penelitian Dechow, *et al.* (2011) serta Araujo, (2013) dan Hanifa (2015) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara probabilitas pada tingkat kinerja dengan

kucurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut makna jika perusahaan memiliki tingkat kinerja yang rendah hal tersebut dapat mendorong pihak manajemen dalam memenuhi kewajiban yang ada dan menunjukkan kinerja semaksimal mungkin agar berada pada tingkat kinerja yang diinginkan. Kondisi tersebut memiliki risiko yang rendah sebab manajemen dari perusahaan akan melaksanakan kinerja dengan lebih hati-hati yang berarti adanya kecurangan pada pelaporan keuangan akan rendah.

H₆ : Tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Efektivitas Pengawasan dan *Fraudulent Financial Statement*

Pada dasarnya pengawasan memiliki fungsi yaitu memastikan apakah tujuan bisa tercapai (Fayol, 2011). *Fraud* dapat ditekan dengan memaksimalkan fungsi pengawas dengan mengaitkan dengan dewan komisaris independen dimana tugas utama dari dewan komisaris independen adalah mengawasi aktivitas kinerja dari perusahaan.

Pada hasil penelitian Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) serta Dunn (2004) menunjukkan ketika dewan komisaris pada perusahaan berasal eksternal perusahaan dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan dari efektivitas kinerja dari dewan komisaris ketika melakukan *monitoring* untuk menekan adanya *fraudulent financial statement*. Dapat dikatakan, semisal suatu perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris independen yang jumlahnya lebih dari satu dan berasal dari luar perusahaan, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa tingkat pengawasan pada perusahaan akan semakin besar yang berdampak pada semakin rendah adanya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan.

H₇ : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Kualitas Auditor Eksternal dan *Fraudulent Financial Statement*

Auditor eksternal bertugas melakukan proses audit secara luas dan menyeluruh atas laporan keuangan serta mengamati kinerja dari laporan keuangan. Kualitas audit dapat terwujud dengan baik apabila penerapan dari standar serta prinsip audit dilakukan dan auditor memiliki sikap *independent*, taat kepada hukum dan kode etik yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Dalam penelitian Lennox dan Pittman (2010) serta Smaili *et al.* (2009) menunjukkan ketika auditor berasal dari luar tersebut bekerja di perusahaan pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja pada KAP *Non-Big Four*. Itu berarti menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan makan *fraud* yang dideteksi akan makin besar karena kualitas dari audit yang dihasilkan akan lebih baik.

H₈ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Perubahan Auditor dan *Fraudulent Financial Statement*

Pergantian auditor merupakan keinginan perusahaan untuk mengganti kantor akuntan Publik, dari KAP yang satu ke KAP yang lainnya (Tampubolon, 2010). Skousen *et al.* (2009) berpendapat ketika ada pergantian auditor di situlah adanya kegagalan audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albrecht (2002) dimana adanya perubahan auditor dihubungkan dengan *fraudulent financial statement*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014) dapat diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi frekuensi pergantian auditor maka kecenderungan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Skousen *et al.* (2009) berendapat bahwa ketika kantor akuntan publik pada suatu perusahaan dilakukan pergantian hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur adanya *Rationalization*.

Krishnan dan Krishnan (1997) serta Shu (2000) menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap adanya *litigasi*. Perubahan yang ada mengakibatkan munculnya masa perpidahan serta *stress period* pada suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Lou and Wang (2009) menunjukkan bahwa kecurangan terjadi pada dua tahun awal auditor menjabat.

H₉ : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Perubahan Direksi dan *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan direksi secara luas berkaitan dengan politik serta kepentingan pihak-pihak tertentu yang mengundang adanya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *capability* merupakan satu dari beberapa faktor risiko *fraud* yang memicu adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian, diatas penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang listed di BEI. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang listed di BEI periode 2013-2015, dengan metode purposive sampling yang memiliki kriteria perusahaan nonkeuangan, memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian, mengalami peningkatan penjualan dan laba dan menyajikan laporan dengan mata uang rupiah. Penelitian ini menggunakan alat statistika regresi linier berganda.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen : *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent Financial Statement diukur dengan *fraud score model* dimana model tersebut telah ditetapkan oleh Dechow *et al.*, (2009). Dimana tersebut merupakan hasil dari penjumlahan *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. Model F-Score dapat dihitung dengan rumus :

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality dapat diukur melalui RSST *accrual* yang didapat melalui perubahan aktiva lancar (tidak termasuk kas), dikurangi dengan perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan penyusutan serta

perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*.
Dimana model tersebut dapat dihitung :

$$\text{RSST Accrual} = (\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN}) / \text{Average Total Assets}$$

Dimana :

WC = *Current Asset – Current Liability*

NCO = *(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)*

FIN = *Total Investasi – Total liabilities*

ATS = *(Beginning total assets + end total assets) / 2*

Keterangan :

WC : *Working capital*

NCO : *Non-current operating accrual*

FIN : *Financial accrual*

ATS : *Average total assets*

Financial performance dianggap dapat memprediksi adanya *fraudulent financial statement* yang terjadi menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen (2009). *Financial performance* dapat dilihat dari :

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Dimana :

Change in receivable = $\Delta \text{Receivable} / \text{Average total Assets}$

Change in inventory = $\Delta \text{Inventory} / \text{Average total Assets}$

Change in cash sales = $[(\Delta \text{Sales} / \text{sales} (t)) - (\Delta \text{Receivable} / \text{receivable} (t))]$

Change in earnings = $[(\text{Earnings} (t) / \text{Average total Assets} (t)) - (\text{Earnings} (t-1) / \text{Average total assets} (t-1))]$

Variabel Kontrol

Stabilitas Keuangan : dapat diukur dengan menggunakan AGROW yang merupakan selisih total asset tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dibagi dengan total asset tahun sekarang dikali dengan 100%.

Tekanan Eksternal : dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV). Rasio tersebut didapat dengan membagi total liabilitas dengan total asset.

Target Keuangan : dapat diprosikan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dimana rasio tersebut dapat diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan total asset.

Hutang : dapat diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diperoleh dengan membagi ekuitas pemegang saham dengan total hutang dikali dengan 100%.

Likuiditas : dapat diproksikan dengan rasio likuiditas (LIQ) dimana rasio tersebut didapatkan dengan membagi asset lancar yang ada dengan likuiditas lancar.

Tingkat Kinerja : dapat diproksikan menggunakan *Return of Equity* (ROE) dimana rasio ini membandingkan laba bersih yang didapatkan dengan ekuitas.

Efektivitas Pengawasan : dapat ini diproksikan dengan rasio IND dimana rasio tersebut membandingkan jumlah komisaris independen yang ada dengan jumlah dari dewan komisaris perusahaan.

Kualitas Auditor Eksternal : Kualitas auditor eksternal (AUD) dapat diukur menggunakan variabel dummy dimana variabel tersebut terbagi menjadi dua kategori. Kode 1 (satu) apabila perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four* dan kode 0 (nol) apabila perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *Non-Big Four*.

Perubahan Auditor : Perubahan auditor pada penelitian ini diproksikan dengan Pergantian Akuntan Publik (ΔCPA), dimana pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy dimana variabel tersebut terbagi menjadi dua kategori. Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Perubahan Dewan direksi : Perubahan direksi (DCHANGE) dapat diukur menggunakan variabel dummy dimana variabel tersebut terbagi menjadi dua kategori. Kode 1 (satu) apabila perusahaan melakukan perubahan direksi dan kode 0 (nol) apabila perusahaan tidak melakukan perubahan direksi.

Alat Uji Statistik

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGROW} + \beta_2 \text{LEV} - \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{DER} - \beta_5 \text{LIQ} - \beta_6 \text{ROE} \\ - \beta_7 \text{IND} + \beta_8 \text{AUD} + \beta_9 \Delta \text{CPA} + \beta_{10} \text{DCHANGE} + e$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGROW	47	.000	3.537	1.92116	.768239
LEV	47	.102	1.891	.71550	.464817
ROA	47	.000	6.032	2.90343	1.053506
DER	47	.054	3.099	.87853	.720560
LIQ	47	-.181	1.959	.65335	.513091
ROE	47	.494	5.547	2.22834	.926784
FRD	47	.000	2.275	.43289	.650736
Valid N (listwise)	47				

Variabel		Frequency	Percent
AUD	KAP Non-Big Four.	41	87.2
	KAP Big Four	6	12.8
	Total	47	100.0
CPA	Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor	44	93.6
	Perusahaan yang melakukan pergantian auditor	3	6.4
	Total	47	100.0
DCHANGE	tidak melakukan perubahan direksi	42	89.4
	melakukan perubahan direksi	5	10.6
	Total	47	100.0

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

Variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* (FRD) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43289 yang menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* (FRD) rendah. Variabel independen stabilitas keuangan (AGROW) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,768239 yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tinggi. Variabel tekanan eksternal (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,71550 yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tinggi. Variabel target keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,90343 yang

menunjukkan bahwa tinggi. Variabel hutang (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,87853 yang menunjukkan bahwa hutang rendah. Variabel likuiditas (LIQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,65335 yang menunjukkan bahwa likuiditas tinggi. Variabel tingkat kinerja (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,22834 yang menunjukkan bahwa tingkat kinerja tinggi.

Variabel kualitas auditor eksternal (AUD) pada sampel berasal dari KAP Non *Big Four* sebanyak 41 sampel atau 87,2 % sedangkan berasal dari KAP *Big Four* sebanyak 6 sampel atau 12,8 %. Variabel pergantian auditor (Δ CPA) pada sampel yang tidak melakukan pergantian auditor sebanyak 44 sampel atau 93,6 % sedangkan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 3 sampel atau 6,4 %. Variabel perubahan dewan direksi (DCHANGE) pada sampel yang tidak melakukan perubahan dewan direksi sebanyak 42 sampel atau 89,4% dan yang melakukan perubahan dewan direksi sebanyak 5 sampel atau 10,6%.

Hasil Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini menggunakan alat statistik yaitu regresi linier berganda. Dimana dengan menggunakan model tersebut bertujuan untuk melihat hubungan yang mungkin terjadi adanya *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *fraud indicators*. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.006	.343		.016	.987
	AGROW	.221	.078	.261	2.837	.007
	LEV	-.200	.149	-.143	-1.344	.187
	ROA	-.058	.072	-.094	-.812	.422
	DER	.218	.099	-.242	-2.208	.034
	LIQ	.417	.136	.329	3.057	.004
	ROE	-.041	.081	-.058	-.502	.618
	IND	.196	.173	.116	1.137	.263
	AUD	.090	.202	.047	.447	.658
	CPA	-.326	.252	-.124	-1.293	.204

	DCHANGE	1.398	.200	.670	6.976	.000
<i>Adjusted R²</i>	<i>0,687</i>					
<i>F-Hitung</i>	<i>11,115</i>					
<i>Sig F</i>	<i>0,000</i>					

Sumber: Hasil Regresi Linier Berganda, 2016.

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan (AGROW), tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), hutang (DER), likuiditas (LIQ), tingkat kinerja (ROE), efektivitas pengawas (IND), kualitas auditor eksternal (AUD), perubahan auditor (Δ CPA) dan perubahan dewan direksi (DCHANGE) terhadap *fraudulent financial statement* (FRD), adalah sebagai berikut:

$$\text{FRD} = 0,006 + 0,221 \text{ AGROW} - 0,200 \text{ LEV} - 0,058 \text{ ROA} + 0,218 \text{ DER} + 0,417 \text{ LIQ} - 0,41 \text{ ROE} + 0,196 \text{ IND} + 0,090 \text{ AUD} - 0,326 \Delta \text{CPA} + 1,398 \text{ DCHANGE} + e$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,687. Hal tersebut berarti bahwa 68,7% variabel *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, hutang, likuiditas, tingkat kinerja, efektivitas pengawas, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor dan perubahan dewan direksi sedangkan sisanya 31,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Hasil Uji F

Hasil uji pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.7 dimana berdasarkan hal tersebut artinya nilai sig F $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan (AGROW), tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), hutang (DER), likuiditas (LIQ), tingkat kinerja (ROE), efektivitas pengawas (IND), kualitas auditor eksternal (AUD), perubahan auditor (Δ CPA) dan perubahan dewan direksi (DCHANGE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (FRD).

Hasil Uji Nilai t

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hipotesis pertama yaitu stabilitas keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama **diterima** melihat nilai signifikan serta arah prediksi yang sama dengan hipotesis yang diajukan. Ketika kondisi stabilitas suatu perusahaan terancam oleh situasi ekonomi dan industri yang menyebabkan nilai pertumbuhan asset suatu perusahaan menurun. Kondisi tersebut akan memicu munculnya *fraudulent financial statement* pada perusahaan dimana manajemen perusahaan dengan sengaja menimbulkan asimetri informasi untuk mendapatkan manfaat dengan menyembunyikan informasi dari pihak *principal* untuk menjaga stabilitas keuangan dari perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan (SAS) No. 99 dimana stabilitas keuangan dapat tersudutkan oleh kondisi ekonomi, industri serta kondisi manajer didalam menghadapi tekanan untuk melakukan kegiatan kecurangan pada laporan keuangan.

Hipotesis kedua yaitu tekanan eksternal perusahaan berpengaruh positif berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan. Menurut Hanifa (2015) nilai dari *leverage* dianggap tidak berpengaruh terhadap pertimbangan bagi para kreditor untuk memberikan modal pada perusahaan. Nilai *leverage* mulai tergantikan dengan adanya hubungan baik yang terjalin antara kreditor dan perusahaan (Hanifa, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap adanya *fraudulent financial statement*.

Hipotesis ketiga yaitu target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketiga **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan meskipun arah dari prediksi sama dengan arah yang diajukan. *Return of Assets* (ROA) sering digunakan oleh perusahaan sebagai alat ukur dalam perusahaan memperoleh keuntungan dari asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Apabila perusahaan

memiliki tingkat ROA yang rendah maka manajemen perusahaan akan melakukan cara agar tingkat ROA perusahaan mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat ROA maka semakin tinggi tingkat *fraudulent financial statement*.

Hipotesis keempat yaitu hutang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keempat **diterima** melihat nilai signifikan serta arah prediksi yang sama dengan hipotesis yang diajukan. Hal tersebut sesuai penelitian Kirkos *et al.* (2007), Smaili *et al.* (2009) dan Dechow *et al.* (2011) dimana penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memungkinkan bahwa terjadi *fraudulent financial statement*. Perusahaan dengan tingkat liabilitas tinggi lebih berpotensi untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement* dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai liabilitas yang rendah. Berdasarkan nilai liabilitas yang tinggi secara tidak langsung memunculkan tekanan berupa keinginan seorang manajer untuk melakukan *fraud* dengan menutupi dan menyembunyikan informasi yang sebenarnya pada laporan keuangan agar kinerja manajemen dikatakan baik.

Hipotesis kelima yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kelima **tidak diterima** meskipun nilai signifikan akan tetapi arah berbeda dengan yang diajukan. Listyawati (2016) berpendapat bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Kondisi semacam itu dapat terjadi jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar dengan tingkat kepastian arus *cash ratio* dan *quick ratio*-nya tinggi serta dalam setiap melakukan transaksi perusahaan didukung dengan dana yang besar dengan pembagian deviden yang berkelanjutan dan meningkat dapat memungkinkan kecenderungan pelaporan keuangan dalam perusahaan dapat diminimalisir. Dalam hal ini likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami masalah dengan kas lancar yang dimiliki perusahaan untuk kebutuhan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Hipotesis keenam yaitu tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keenam **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2012) dimana dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja berpengaruh dengan *fraudulent financial statement*. Dalam hal ini tingkat kinerja yang di proksikan menggunakan *Return of Equity* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik, semakin baik perusahaan maka semakin besar pula laba yang dapat diciptakan. Hal tersebut memberikan tekanan kepada para manajer untuk melakukan *fraud* dalam melaporkan data atau menyembunyikan informasi agar kinerja mereka dikatakan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka semakin tinggi kinerja perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat *fraudulent financial statement*.

Hipotesis ketujuh yaitu efektivitas pengawas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketujuh **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amara *et al.* (2013) dan Listyawati (2016) dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Dimana misalkan perusahaan mempunyai dewan komisaris independen dengan jumlah dua atau lebih dan berasal dari luar perusahaan hal tersebut dilakukan hanya sebagai pemenuhan regulasi namun tidak dapat mencegah terjadinya upaya *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan keuangan. Jadi dapat dikatakan bahwa ada atau tidaknya dewan komisaris independen belum bisa melakukan fungsi pencegahan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kedelapan yaitu kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang delapan **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Carcello (2004) dan Soeselia dan Mukhlasi (2008) dimana dalam penelitian tersebut bahwa meskipun auditor eksternal bekerja pada KAP *Big Four* yang memiliki kemampuan lebih baik untuk mendeteksi *fraud* dibanding auditor yang bekerja pada KAP *non-Big Four* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Alasan tersebut muncul sebab meskipun auditor berasal dari KAP *Big Four* ataupun *Non-Big Four* tetap saja akan memiliki kemungkinan dalam berbuat kesalahan maupun kekeliruan pada laporan keuangan. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kesembilan yaitu perubahan auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang delapan **tidak diterima** melihat nilai tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) dan Kurniawati (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor yang berasal dari KAP yang satu ke KAP yang lain baik KAP *Big Four* maupun KAP *Non-Big Four* tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Pada penelitian yang dilakukan oleh COSO antara tahun 1998 hingga 2007 mengenai hubungan pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kesepuluh yaitu perubahan dewan direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut didukung dari hasil uji regresi berganda dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kesepuluh **diterima** melihat nilai signifikan serta arah prediksi yang sama dengan hipotesis yang diajukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) di mana membuktikan bahwa perubahan direksi berpengaruh signifikan terhadap adanya *fraudulent financial statement*. Dalam hal ini, perubahan tersebut dapat dilakukan dengan tujuan pengalihan tanggungjawab kepada direksi yang baru melalui RUPS. Perubahan direksi tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kinerja, akan tetapi perubahan direksi yang dilakukan tidak sesuai ketentuan memunculkan adanya indikasi *fraudulent financial statement*.

Perubahan dewan direksi yang terjadi akan memunculkan kondisi yang tidak baik (*stress period*) pada perusahaan. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang bagi individu yang ada untuk mengambil kesempatan dengan mengambil keuntungan yang diinginkan, yang dapat mempengaruhi tingkat *fraudulent* yang ada akan semakin meningkat (Priantara, 2013).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 dapat diambil kesimpulan bahwa stabilitas keuangan, hutang dan perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, likuiditas, tingkat kinerja, efektivitas pengawas, kualitas auditor eksternal dan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat digunakan atau dikembangkan oleh penelitian berikutnya antara lain penelitian selanjutnya sebaiknya dalam pengukuran *fraudulent financial statement* pada sebuah perusahaan menggunakan laporan yang dihasilkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) mengenai perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement*. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta mengganti variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian yang diperkirakan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat diperkaya dengan memasukan faktor lain dari variabel *rationalization* pada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat diperkaya dengan memasukan faktor lain dari variabel *capability* pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht W. Steve and Albrecht Chad O, (2002). *"Fraud Examination"*, Thomson South-Western.
- Amara, I. e. 2013. *Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study*, 41-49.
- Araujo, A. D. 2013. Analisis Return On Assets dan Return On Equity untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Universidade Da Paz Timor Leste*, 1-32.
- Beasley, M., Joseph.V., Dana R., dan Terry L. 2010. Fraudulent Financial Reporting. Diakses: http://www.coso.org/documents/COSOFRAUDSTUDY2010_001.pdf
- Bell, T. B., S. Szykowny, and J. J. Willingham. 1991 .Assessing the Likelihood of Fraudulent Reporting: A Cascaded Logic Approach. *Working Paper, KPMG Peat Marwick*.
- Beneish, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analyst's Journal* (September/October): 24-36
- Carcello, J. V. 2004. Audit Firm Tenure And Fraudulent Financial Reporting. *University Missouri's United States of America. Vol: 23, No: 2, pp: 55-69*
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*, Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 2011. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36,
- Dunn, P. 2004. *The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Of Management*, 30(3), 397-412.
- Fayol, Henry. 2011. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Pt. Elex Media.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, S.I. 2015. Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* : Studi Empiris Pada Perusahaan Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Hutomo, OS. 2012. Cara Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

- Jensen, M.C dan Mecking, W.H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3 (University of Rochester, Rochester NY)*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kirkos, E., Spathis, C., & Manolopoulos, Y. 2007. Data Mining techniques for the detection of fraudulent financial statements. *Expert Systems with Applications*, 32(4), 995-1003. doi:10.1016/j.eswa.2006.02.016
- Krishnan, J., and J. Krishnan. 1997. "Litigation Risk and Auditor Resignations," *The Accounting Review*, 72(4), 539-560.
- Kurniawati, E 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Listyawati, Ika. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud*.
- Lennox, C., Pittman, J. (2010). Big Five Audits and Accounting Fraud, *Contemporary Accounting Research* .Vol 27, No1, pp 209-247.
- Loebbecke, J. K., M. M. Eining, dan J. J. Willingham. 1989. Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1-28.
- Lou, Yung-I and Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*.
- Mulya. 2012. Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap *Return of Equity*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nauval, Muhammad. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Diponegoro Journal Of Accounting*
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53. Retrieved 1 1, 2015, from www.sciencedirect.com
- Persons, O. 1995. "Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting," *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38-46.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Rahmanti, M. M. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

- Sihombing, K. S. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-22.
- Shu, S. 2000. Auditor Resignations: Clientele Effects and Legal Liability. *Journal of Accounting and Economics*, 29 (2), 173-205.
- Skousen, C. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. Emerald Group Publishing Limited: *Advances in Financial Economics*, 53-81.
- Smaili, N., Labelle, R., Stolowy, H. 2009. La publication d'une information financière non conforme à la loi et aux normes : Déterminants et conséquences. *Comptabilité - Contrôle - Audit*, n° 15 (1), 2009, p. 159-198.
- Soselia, R. dan Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Unika Atma Jaya Jakarta.
- Tampubolon, Cendana. 2010. Pengaruh Pergantian Auditor (*Audit Changes*) Terhadap Peningkatan Nilai Laba Bersih Saham Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia). Skripsi. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Wolfe, David T., dan Dana R. Hermanson. 2004: "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74.12 38-42.
- Wuerges, Artur Filipe Ewald dan Borba, Jose Alonso. 2010. Accounting Fraud Detection: Is it Possible to Quantify Undiscovered Cases?. *Papers SSRN*.